

**FENOMENA DIGLOSSIA PADA TUTURAN MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**
**Phenomenon of Diglossia in Student Communication Utterances at The Institute of
Islamic Palangka Raya**

Oleh: Syarah Veniaty

Email: syarah.veniaty@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Fenomena diglosia merupakan situasi penggunaan ragam bahasa yang secara bersama-sama atau bergantian dalam satu proses komunikasi. Ciri komunikasi yang termasuk ke situasi diglosia atau diglostik adalah saat ragam bahasa tinggi (T) digunakan bersamaan dengan ragam bahasa rendah (R) oleh sekelompok penutur bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena diglosia yang terjadi pada tuturan mahasiswa IAIN Palangka Raya dalam proses belajar-mengajar. Objek penelitian adalah tuturan mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data melalui teknik padan referensial dan translasional. Sedangkan penentuan maknanya menggunakan metode kontekstual. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa situasi penggunaan bahasa pada mahasiswa IAIN Palangka Raya mengalami situasi diglostik, yakni penggunaan dua variasi bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia ragam tinggi (H:) dan bahasa Indonesia tidak baku yang bercampur bahasa daerah sebagai ragam rendah (L:) dalam proses pembelajaran. Dua variasi bahasa yang memiliki masing-masing peranan ini digunakan bersamaan atau bergantian oleh mahasiswa pada saat pembelajaran di IAIN Palangka Raya.

Kata Kunci: Diglosia, Bahasa Tinggi dan Bahasa Rendah.

ABSTRACT

The phenomenon of diglossia is the situation of using a variety of languages that jointly or alternately in a single communication process. The feature of communication that is included in the diglossia or diglossic situation is when the high language variety (H) is used in conjunction with the Low language range (L) by a group of language speakers. This research aims to reveal the diglossic phenomenon that occurs among the utterances of students of IAIN Palangka Raya in the learning process. The research object was the students' speech. Data collection derived on an observation method, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was done through referential and equivalent translational techniques, and the meaning was determined by using contextual methods. The results of this study shows that the language use of students of IAIN Palangka Raya had a diglossic situation of two variations of Indonesian language, consisting standard Indonesian or high-quality Indonesian (H) and non standard Indonesian mix with local languages as a low variety (L) In the learning process. The two variations of language with their own roles were used concurrently or interchangeably by students during the learning processes at IAIN Palangka Raya.

Keywords: Diglossia, High language (H) dan Low language (L).

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan kemampuan dasar yang harusnya dimiliki oleh seluruh warga Indonesia. Hal ini didasari bahwa bahasa Indonesia merupakan identitas Negara Republik Indonesia. Kemampuan atau keterampilan berbahasa, ditunjang oleh empat keterampilan dasar yakni; menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Empat kemampuan dasar tersebut telah diajarkan kepada setiap orang sejak bangku sekolah dasar. Bahkan, sebagian orang tua, telah sedari dini mengasah kemampuan bahasa anak sejak sebelum mengenal bangku pendidikan formal.

Kemampuan atau keterampilan dasar yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kemampuan berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pada dasarnya, bahasa Indonesia memiliki dua ragam yang berbeda dan memiliki fungsi berbeda pula, yakni ragam bahasa baku dan bahasa tidak baku. Ragam bahasa baku digunakan dalam situasi formal yang salah satu sasaran penggunaannya ialah dalam proses belajar-mengajar. Pada prosesnya, sudah selayaknya, baik pendidik maupun peserta didiknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Pada kenyataannya, di IAIN Palangka Raya mengalami gejala penggunaan ragam bahasa dalam situasi yang kurang tepat. Fenomena semacam ini dinamakan dengan diglosia. Secara umum pengertian diglosia dapat dikatakan hampir mirip dengan bilingualisme, tetapi istilah diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, di mana terjadinya alokasi fungsi bahasa dari dua bahasa (ragam bahasa). Alokasi fungsi bahasa yang dimaksud ialah penempatan fungsi bahasa Indonesia baku sebagai

ragam bahasa tinggi (T) dan bahasa Indonesia non-baku yang bercampur bahasa daerah sebagai bahasa rendah (R). Kemudian dua ragam bahasa tersebut digunakan bersama-sama dalam satu proses komunikasi.

Moeliono menyatakan bahwa ragam bahasa tinggi ditemukan pada pemakaian bahasa Indonesia dalam pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah, termasuk bahasa yang dipakai pada siaran radio/televisi, pada penulisan-penulisan yang bersifat resmi, pada rubrik-rubrik surat kabar, dan pada susastra. Ragam rendah dapat ditemukan pada pemakaian bahasa di lingkungan keluarga, percakapan dengan tetangga, atau percakapan yang santai, termasuk di dalamnya interaksi di pasar. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas dipahami bahwa proses pembelajaran di semua tingkat satuan pendidikan merupakan situasi yang tergolong formal/resmi. Sehingga, ragam bahasa yang digunakan tentunya adalah ragam bahasa tinggi (T) yang dalam hal ini dimiliki oleh Bahasa Indonesia baku.

Pada proses pembelajaran di IAIN Palangka Raya, sebagian besar mahasiswa dalam tuturannya menggunakan ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) secara bersamaan. Ragam bahasa rendah (R) yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah paling dominan di sana yakni, bahasa Banjar. Penggunaan dua ragam bahasa sekaligus seperti yang peneliti temukan di IAIN Palangka Raya dapat dikategorikan sebagai fenomena diglosia atau diglostik.

Dalam diglosia, terdapat ragam bahasa ‘rendah’, yang dipelajari secara lokal dan digunakan untuk kehidupan sehari-hari, dan ragam khusus atau ‘tinggi’, yang dipelajari di sekolah dan digunakan

untuk hal-hal penting. Penggunaan ragam bahasa khusus atau tinggi ini diperuntukkan dalam situasi-situasi formal salah satunya ialah proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Selanjutnya, ragam bahasa rendah digunakan untuk situasi non-formal dan santai atau sehari-hari. Berdasarkan fungsi kedua ragam bahasa tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya kedua ragam bahasa memiliki masing-masing fungsi bagi penuturnya. Berdasarkan observasi peneliti, terdapat penggunaan kedua ragam secara bersamaan pada tuturan mahasiswa di IAIN Palangka Raya.

Gunarwan menyatakan bahwa bahasa Banjar (BD) masih mampu bertahan dari desakan bahasa Indonesia (BI) karena bahasa Banjar tetap digunakan di dalam ranah keluarga dengan intensitas yang tinggi. Pendapat ini tampaknya relevan dengan kondisi mahasiswa IAIN Palangka Raya karena memang didominasi oleh suku Banjar, yang pada kesehariannya menggunakan bahasa Banjar. Pada saat berada dalam situasi formal, yakni proses pembelajaran, para mahasiswa tersebut seringkali tanpa sadar mencampurbaurkan antara BI dengan BD dalam satu situasi komunikasi.

Gejala diglosia merujuk pada situasi kebahasaan yang relatif stabil, yang di dalamnya terdapat dua bahasa (atau dua varian bahasa) yang berbagi fungsi, yang satu berfungsi sebagai bahasa Tinggi (T), yang lain berfungsi sebagai bahasa Rendah (R). Pada situasi lain, bahasa daerah (BD) selalu menduduki peran sebagai bahasa rendah (R) jika disandingkan dengan bahasa Indonesia (BI) sebagai ragam bahasa tinggi (T). Hal ini karena BI merupakan bahasa kesatuan dan identitas nasional yang kedudukannya paling tinggi di antara keanekaragaman bahasa daerah di Indonesia. Penggunaan BI pun

diperuntukkan dalam situasi-situasi resmi. Berbeda dengan BD yang memiliki fungsi penggunaan dalam situasi non-formal, santai, dan digunakan dalam komunikasi keseharian seperti dalam rumah tangga, praktik jual-beli, dan lain sebagainya.

Fungsi atau peranan bahasa tinggi (T) dan rendah (R) ini juga dapat dimiliki oleh bahasa daerah (BD) tertentu yang memiliki ragam lain dalam penggunaannya. Masyarakat banjar mengenal dua ragam yang berbeda dalam BD, yakni *basa dalam* dan bahasa Banjar normal. *Basa dalam* dalam bahasa Banjar merupakan bahasa yang lebih halus yang dulu digunakan untuk kalangan istana pada saat Kesultanan Banjar. Kedua ragam bahasa Banjar ini didominasi oleh penggunaan kata ganti orang. Dalam fungsinya, *basa dalam* memiliki fungsi sebagai bahasa tinggi (T), sedangkan bahasa Banjar normal sebagai bahasa rendah (R). Misalnya untuk penyebutan kata ganti /aku/ atau /saya/:

1. /*ulun*/ sebagai ragam bahasa tinggi (T) digunakan dalam situasi seseorang yang berbicara dengan orang yang dihormati atau lebih tua.
2. /*diyaku*/ atau /*unda*/ sebagai ragam bahasa rendah (R) digunakan dalam situasi yang lebih santai dan berhadapan dengan lawan bicara yang sepadan usianya.

Berdasarkan contoh di atas, tidak selamanya BD difungsikan sebagai ragam bahasa (R). BD dapat berubah fungsi sebagai ragam T jika masyarakat tutur tersebut pada kesehariannya menggunakan bahasa daerah dengan ragam yang berbeda.

Ferguson dalam Chaer (2018:84) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Istilah

diglosia ini tidak hanya merujuk pada dua bahasa yang digunakan dalam satu situasi yang sama. Istilah diglosia juga dapat merujuk pada penggunaan bahasa yang sama namun memiliki ragam yang berbeda. Dalam penelitian ini, bahasa yang dimaksud ialah Bahasa Indonesia yang memiliki dua ragam atau variasi, yakni bahasa Indonesia baku dan non-baku.

Bahasa Indonesia baku merupakan bahasa yang kaidahnya telah sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Kemudian, ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia muncul disebabkan oleh beberapa hal seperti yang terjadi di IAIN Palangka Raya, yakni:

- a. bercampurnya partikel-partikel bahasa daerah, khususnya dalam hal ini bahasa Banjar, seperti partikel *-kah*, *-lah* *-am*, dan *-ai*.

Contoh:

Dalam sebuah presentasi kelompok.

Penutur 1: “Paham *lah*?” (Paham Tidak?)

Penutur 2: “Paham *ai*.” (Ya, paham/paham saja)

- b. pengaruh dialek bahasa daerah, khususnya bahasa Banjar yang menyebabkan bunyi beberapa huruf vokal berubah, misalnya pelafalan huruf /o/ menjadi /u/ dan huruf /e/ menjadi /i/; contoh:

pelafalan /video/ menjadi /vidio/

pelafalan /kontribusi/ menjadi /kuntribusi/

- c. kekurangtahuan terhadap penguasaan kata-kata baku, khususnya pada mahasiswa baru yang berasal dari daerah. Hal ini tidak bisa dielakkan karena pada daerah-daerah tertentu, kesadaran penggunaan bahasa Indonesia masih sangat minim sekalipun di situasi formal yang seharusnya menggunakan

bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Istilah *diglosia* sebenarnya sering disamakan dengan istilah *bilingualisme*. Akan tetapi, pada dasarnya, kedua istilah ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakan satu dengan yang lainnya. Fishman, menyatakan bahwa bilingualisme mengacu kepada ‘penguasaan atas H dan L yang ada dalam masyarakat’ sedangkan diglosia mengacu kepada distribusi fungsi H dan L dalam ranah-ranah tertentu. Dengan arti lain, bilingualisme merupakan kondisi suatu masyarakat tutur yang menguasai dua bahasa atau lebih. Sedangkan diglosia dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau dua ragam bahasa dalam satu ranah/situasi secara bersamaan. Berdasarkan pernyataan ini, suatu masyarakat tutur yang memiliki kedwibahasaan (bilingualisme) mengalami gejala diglosia. Sebab, jika dua bahasa/ragam bahasa tersebut digunakan sesuai dengan fungsi dan ranahnya masing-masing, maka tidak menimbulkan fenomena diglosia.

Fenomena diglosia yang terjadi salah satunya di IAIN Palangka Raya, sebenarnya memiliki dua dampak, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif dari fenomena diglosia ini adalah dapat terlihat bahwa Bahasa Indonesia ditempatkan dalam kategori ragam bahasa tinggi (T). Dengan kata lain, bahasa Indonesia sebenarnya memiliki fungsi penting sebagai bahasa persatuan dalam semua lini kehidupan bermasyarakat.

Dampak negatifnya adalah, bahasa Indonesia non-baku yang bercampur dengan bahasa daerah ataupun bahasa daerah murni/ bahasa ibu yang kemudian memiliki fungsi sebagai ragam bahasa rendah (R), akan semakin tergeser posisinya oleh ragam bahasa tinggi (T). Kemudian,

situasi pergeseran bahasa rendah akan semakin buruk jika ragam bahasa (T) mulai masuk ke situasi yang menjadi wilayah ragam bahasa rendah (R), misalnya dalam kehidupan sehari-hari di rumah pada saat ini semakin banyak orang tua yang mulai memberdayakan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Guna menjaga kestabilan dua ragam atau varian bahasa tinggi (T) dan rendah (R) ini, tentunya pengguna bahasa harus memahami dengan baik ranah atau situasi yang tepat untuk penggunaan dua ragam bahasa Indonesia ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fenomena diglosia pada tuturan mahasiswa IAIN Palangka Raya dalam proses pembelajaran.

Salah satu peran peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai instrumen penelitian. Kesahihan dan keabsahan data sangat ditentukan oleh keterlibatan, keikutsertaan, dan komitmen peneliti secara intens dan bermakna dalam penelitian yang dilakukannya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung untuk melakukan pengumpulan data di lapangan, mengolah, menganalisa, dan menyimpulkan hasil penelitian. Peneliti memosisikan diri sebagai 'alat' penelitian untuk mencapai hasil penelitian berupa simpulan mengenai fenomena diglosia dalam tuturan mahasiswa IAIN Palangka Raya.

Objek penelitian ini ialah tuturan mahasiswa IAIN Palangka Raya dalam proses pembelajaran. Peneliti mengambil subyek penelitian pada beberapa kelas dari

seluruh fakultas di IAIN Palangka Raya, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Sampel kelas dipilih secara *random* atau acak dalam situasi pembelajaran mata kuliah yang juga dipilih secara acak. Pengumpulan data menggunakan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data melalui metode padan referensial dan translasional. Sedangkan penentuan maknanya menggunakan metode kontekstual.

Metode Padan sering pula disebut metode identitas yakni metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Metode padan referensial (*referential identity method*) adalah metode yang alat penentunya berupa kenyataan atau segala sesuatu (bersifat luar bahasa) yang diacu oleh bahasa. Referensi mengacu pada apa yang dibicarakan.

Sedangkan Metode translasional (*translational method*) merupakan metode yang alat penentunya berupa bahasa atau lingual lain. Sedangkan *langue* lain, seperti ternyata dari penyebutannya jelas bukanlah bahasa yang menjadi sasaran penelitian itu; kejatian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standart atau pembakunya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto, metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode tersebut dipakai karena hal yang dikaji dalam penelitian ini ialah struktur teks resensi. Teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Situasi diglosia yang menjadi bahasan dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan dan dokumentasi peneliti di empat fakultas IAIN Palangka Raya, yakni Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Rentang waktu pengamatan ialah selama 1 tahun ajaran, yakni Tahun Ajaran 2019/2020.

Hasil Penelitian

1. Situasi 1:

Dosen : “Jadi, kalimat utama dalam sebuah

paragraf dapat diibaratkan sebagai induk kalimat. Dari induk, akan lahir anak-anak yang kemudian kita sebut dengan kalimat penjelas.”

Seorang mahasiswa mengangkat tangan ingin meminta izin bertanya. Dosen mempersilakan.

Mahasiswa 1 : “Tapi, bisa *lah* bu *mun* di dalam

paragraf efektif itu tidak ada kalimat utamanya?” (Tapi, bisa tidak bu kalau di dalam paragraf efektif itu tidak ada kalimat utamanya?)

Sebelum dosen menjawab, sudah ada mahasiswa lain yang menimpali pertanyaan temannya.

Mahasiswa 2 : “Ya, mana bisa. Tadi kan ibu

mengibaratkan kalimat utama itu induk, kalimat penjelas itu anak-anaknya. Nah *kiyapa* anak bisa lahir atau ada kalau *kadida* induknya?” (Ya, mana bisa. tadi kan ibu mengibaratkan kalimat utama itu induk, kalimat penjelas itu anak-anaknya. Nah, bagaimana anak bisa lahir atau ada kalau tidak ada induknya?)

2. Situasi 2:

Penyaji 1 : “Bagaimana kawan-kawan, paham

lah sudah dengan penjelasan kami?” (Bagaimana kawan-kawan, Apakah sudah paham dengan penjelasan kami?)

Mahasiswa 1 : “Insya Allah, paham *ae*.”

(Insya Allah, sudah paham)

3. Situasi 3:

Mahasiswa 1 : “Bu, seperti yang kata *pian* tadi,

diksi itu harus digunakan dengan situasi dan kondisi yang tepat. Nah, apa yang terjadi kalau diksi tidak digunakan di situasi dan kondisi yang tepat?” (Bu, seperti yang Anda sampaikan tadi, diksi itu harus digunakan dengan situasi dan kondisi yang tepat. Nah, apa yang terjadi kalau diksi tidak digunakan

di situasi dan kondisi yang tepat?)

4. Situasi 4:

Penyaji : “Coba, apakah bisa Saudara ulangi

sekali lagi inti dari pertanyaan Anda tadi lah?”

Mahasiswa penanya nampaknya agak keberatan dengan permintaan penyaji.

Penanya : “Aduh ai. Begini, Saudara tadi

mengatakan bahwa dalam sebuah latar belakang itu harus secara jelas membahas alasan kita melakukan penelitian. Nah, tolak ukur ‘jelas’ menurut Saudara sebenarnya bagaimana? Apakah latar belakang dalam sebuah karya ilmiah itu harus panjang, bertele-tele?”

Moderator : “Ya, nampaknya sudah cukup jelas

pertanyaan dari Saudara E tadi. Sebenarnya, apa tolak ukur sebuah latar belakang karya ilmiah itu dianggap jelas?”

Penyaji : “Baik. Saya akan coba menjawab

pertanyaan Anda tadi. Sebenarnya kurang tepat jika *kamu* mengatakan bahwa latar belakang karya ilmiah itu harus bertele-tele dan panjang...”

Tiba-tiba, penanya memotong pernyataan penyaji tanpa izin dari moderator.

Penanya : “Lho, saya ga menyampaikan

seperti itu. Aku malah bertanya kepada kamu, kepada pemateri apakah tolak ukur latar belakang yang jelas itu harus panjang, harus bertele-tele? Itu pertanyaan lho. Bukan pernyataan. Kamu harus bisa membedakan.”
(penanya terdengar sedikit emosi).

5. Situasi 5

Mahasiswa 1 : “Maaf, Saudara. Apa boleh Anda

ulangi sekali lagi pertanyaan tadi?”

Mahasiswa yang bertanya agak kesal.

Mahasiswa 2 : “Aduh, *kamu* ini bagaimana sih? Aku

sudah ngomong panjang lebar malah minta diulang lagi pertanyaannya. Tadi *kamu* tidak menyimak ya?”

Mahasiswa 1 : “Wah, maaf lah, bukannya saya

tidak menyimak. Tapi apa yang *kamu* bicarakan tadi terlalu berputar-putar. Tolong, langsung saja pada inti pertanyaannya.”

6. Situasi 6

Dosen : “Jadi, apakah sudah mengerti untuk

tugas yang harus kalian kumpulkan minggu depan?”

Mahasiswa A : “*Inggih*, Bu. Mengerti.”

Mahasiswa B : “*Nggeh*, Bu. Paham.”

Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dikelompokkan ke dalam tabel berikut:

Tabel I

Jenis Penggunaan Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Daerah

No	Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah	
	Bahasa Tinggi (T)	Bahasa Rendah (R)
1.	Tidak	<i>lah</i> (partikel)
2.	Kalau, jika, misalnya	<i>mun/amun</i>
3.	Bagaimana	<i>kiyapa/kaya apa</i>
4.	Tidak ada	<i>kadida/kededak</i>
5.	-	<i>ae/ai</i> (partikel)
6.	Anda	Pian
7.	Iya	<i>Inggih, Nggih, Nggeh</i>

Tabel 2

Jenis Penggunaan Ragam Tutur Akibat Bergesernya Situasi Formal ke Non-formal

No	Ragam Tutur Diglosia Akibat Bergesernya Situasi Formal ke Non-formal	
	Bahasa Tinggi (T)	Bahasa Rendah (R)
1.	Anda	Kamu
2.	Saya	Aku
3.	Tidak	<i>ga, enggak</i>
4.	-	<i>Sih</i>

Pembahasan

1. Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan bahasa yang digunakan oleh seorang anak tempat ia dilahirkan dan dibesarkan dan menjadi bahasa yang

digunakan sebagai alat komunikasi beserta nilai-nilai lokalitas yang diinternalisasi. Di Kalimantan Tengah, selain Suku Dayak sebagai suku asli, juga terdapat suku-suku lain seperti Banjar, Jawa, Batak, dan Bugis. Akan tetapi, bahasa Banjar yang biasa digunakan sebagai bahasa perdagangan di sana, terasa cukup mendominasi dalam tuturan keseharian, tidak terkecuali di ranah pendidikan seperti sekolah dan universitas.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa kata berbahasa Banjar yang digunakan oleh penutur dalam konteks formal selama proses belajar mengajar. Padahal, situasi komunikasi formal semestinya menggunakan bahasa Indonesia.

a. Partikel *-lah*

Partikel *-lah* merupakan salah satu partikel yang cukup banyak ditemukan peneliti digunakan dalam situasi komunikasi formal oleh penutur. Partikel *-lah* merupakan salah satu partikel dari bahasa Banjar. Meskipun dalam Bahasa Indonesia juga terdapat partikel *-lah*, namun memiliki fungsi yang berbeda dengan partikel *-lah* dalam bahasa Banjar.

Partikel *-lah* dalam bahasa Banjar memiliki fungsi untuk membentuk kalimat tanya dan kalimat kesanksian/keragu-raguan.

Contoh:

Bujurlah ikam yang memasaknya?

(Apakah benar kamu yang memasaknya?)

Iya ai kalu lah.

(Mungkin iya.)

Dari temuan penelitian, partikel *-lah* ini digunakan oleh penutur dalam komunikasi formal saat proses belajar mengajar. Partikel tersebut digunakan

oleh mahasiswa dalam proses komunikasi untuk menggantikan kata /tidak/, seperti dalam kalimat: ‘Bisa *lah...*’ (Bisa tidak...).

b. Mun/Amun/Lamun

Kata /mun/ merupakan salah satu kata dari bahasa Banjar. Kata ini juga biasa digunakan dalam bentuk utuh seperti /amun/ atau /lamun/ yang memiliki arti /jika/, /kalau/, atau /seandainya/. Kata ini tergolong sebagai jenis kata pengandaian, perumpamaan, atau pengandaian.

Berdasarkan temuan penelitian, petutur beberapa kali menggunakan kata /mun/, /amun/, atau /lamun/ ini dalam situasi formal. Seperti dalam kalimat, ‘Tapi, bisa *lah* bu ***mun*** di dalam paragraf efektif itu tidak ada kalimat utamanya?’ (Tapi bisa tidak bu **kalau** di dalam paragraf efektif itu tidak ada kalimat utamanya?).

c. Kiyapa/kaya mapa

Kata /kiyapa/ atau /kaya mapa/ juga merupakan salah satu kata dari bahasa Banjar. Kata ini merupakan salah satu kata tanya yang bermakna /bagaimana/. Dari temuan penelitian, kata ini memang tidak sesering kata /mun/ atau partikel *-lah* digunakan oleh petutur di IAIN Palangka Raya dalam konteks situasi formal. Peneliti hanya menemukan beberapa kali penggunaan kata ini dalam tuturan formal. Seperti dalam kalimat ‘Nah *kiyapa* anak bisa lahir...’ (Nah, bagaimana anak bisa lahir...).

d. Partikel -ai/-ae

Partikel *-ai* atau *ae* juga merupakan partikel dalam bahasa Banjar seperti *-lah*. Akan tetapi,

peneliti belum menemukan padanan partikel atau kata yang tepat untuk menggantikan partikel *-ai* ini jika digunakan dalam bahasa Indonesia.

Seperti pada kalimat, ‘Aduh *ai*’. Partikel *-ai* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penegas dari kata /aduh/. Sehingga, dirasa sukar menemukan padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan partikel yang dibahas sebelumnya, yakni *-lah* yang memiliki beberapa fungsi dan memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi, dalam beberapa konteks kalimat, partikel *-ai* atau *-ae* barangkali bisa dipadankan dengan kata /saja/ dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kalimat lain ‘*Ikam ai yang tulak*’ (Kamu saja yang pergi/berangkat). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa partikel *-ai* atau *-ae* dalam bahasa Banjar ini memiliki fungsi sebagai penegas yang maknanya dapat ditiadakan atau diganti dengan padanan kata lain jika dialihbahasakan ke bahasa Indonesia.

e. /Pian/

Kata /pian/ yang jika dalam bahasa Jawa juga memiliki bunyi yang hampir mirip, yakni /sampean/ atau /pean/ merupakan kata yang cukup sering digunakan oleh petutur dalam komunikasi formal selama proses belajar mengajar di IAIN Palangka Raya berdasarkan temuan penelitian. Kata ini biasa digunakan sebagai kata ganti orang kedua tunggal. Akan tetapi, dalam bahasa Banjar, penggunaan kata /pian/ ini ditujukan kepada orang yang lebih tua atau dihormati/disegani, sehingga jika

dipadankan dengan bahasa Indonesia, kata ini lebih tepat dipadankan dengan kata /Anda/ daripada kata /kamu/.

Kata /*pian*/ ini sering digunakan oleh petutur terutama mahasiswa untuk menyebutkan ‘dosen’ dengan kata ganti orang kedua tunggal. Seperti dalam contoh kalimat, ‘Bu, seperti yang kata *pian* tadi...’ (Bu, seperti yang **Anda** katakan tadi...)

f. /Inggih/, /Nggih/, atau /Enggeh/

Kata /*inggih*/, /*nggih*/ atau /*enggeh*/ merupakan kata persetujuan yang biasa digunakan oleh suku Banjar dan Jawa, terutama saat mitra tutur adalah orang yang lebih tua atau dihormati. Jika dipadankan dalam bahasa Indonesia, maka kata /*inggih*/, /*nggih*/ atau /*enggeh*/ akan sepadan dengan kata /*iya*/. Sebab, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan kata lain yang berfungsi untuk menyatakan persetujuan, yakni kata /*oke*/. Akan tetapi kata /*oke*/ ini dirasa kurang sepadan dengan kata /*inggih*/, /*nggih*/ atau /*enggeh*/, sebab kata /*oke*/ biasanya digunakan dalam situasi informal dan dengan mitra tutur yang setara, misal sesama teman.

Kata /*inggih*/, /*nggih*/ atau /*enggeh*/ ini juga sering digunakan mahasiswa IAIN Palangka Raya dalam tuturannya, tidak terkecuali situasi formal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas mengenai diglosia akibat tercampurnya bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa tinggi (T) dengan bahasa daerah (R) masih ditemukan dalam situasi formal (proses

pembelajaran) di IAIN Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi formal, sebagian petutur, terutama mahasiswa semester awal yang notabene didominasi oleh mahasiswa daerah/perantau, masih menggunakan beberapa kata berbahasa daerah yang berbaur dengan bahasa Indonesia.

2. Ragam Tutur Diglosia Akibat Bergesernya Situasi Formal ke Non-formal

Pada kebanyakan situasi diglosia bentuk ragam H (*high*) lebih difungsikan dalam situasi formal. Ragam ini akan terasa janggal apabila digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Begitupun sebaliknya dengan ragam L (*low*) akan terasa tidak pas dan aneh apabila digunakan dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Indonesia, bahasa baku yang berpedoman pada PUEBI menempati posisi sebagai ragam H atau T (Tinggi). Sedangkan bahasa tidak baku dan bahasa daerah menempati posisi sebagai ragam L atau Rendah (R). Akan tetapi, dalam beberapa situasi tuturan, penggunaan kata ganti orang pertama yang sebelumnya digunakan secara formal kemudian bergeser menjadi situasi informal (mis: saya-aku, Anda-kamu) dikategorikan juga sebagai peristiwa diglosia. Hal ini disebabkan karena dalam tuturan seperti itu telah terjadi pergeseran situasi. Meskipun /saya-aku/ atau /Anda-kamu/ merupakan kata baku yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, setiap kata tersebut menempati fungsi yang berbeda untuk membentuk situasi yang berbeda pula. Oleh karena itu jika pilihan kata tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu

situasi, maka dapat dikategorikan sebagai peristiwa diglosia.

a. /Anda-Kamu/

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dalam proses belajar mengajar para mahasiswa berupaya menciptakan situasi seformal mungkin. Akan tetapi beberapa kali dalam proses diskusi dan tanya-jawab, peneliti menemukan penggunaan kata /Anda/ dan /kamu/ ini digunakan dalam satu situasi. Misalnya seperti pada kalimat,

‘Baik. Saya akan coba menjawab pertanyaan Anda tadi. Sebenarnya kurang tepat jika *kamu* mengatakan bahwa latar belakang karya ilmiah itu harus bertele-tele dan panjang...’

Dalam kutipan kalimat tersebut, situasi formal telah diciptakan sedemikian rupa oleh tiap penutur. Akan tetapi, salah satu penutur melakukan pergeseran situasi dengan menggunakan pilihan kata yang berbeda fungsi, yakni kata /kamu/. Padahal, dalam komunikasi sebelumnya, penutur menggunakan kata /Anda? Untuk menyebut kata ganti orang kedua tunggal.

b. /Saya-aku/

Hampir serupa dengan penggunaan kata /Anda-kamu/ dalam pembahasan sebelumnya. Kata /saya/ dan /aku/ merupakan kata yang digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Akan tetapi, kedua kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda terutama untuk membentuk situasi tuturan. Pada komunikasi, kata

/saya/ menempati posisi sebagai ragam T, sedangkan kata /aku/ menempati posisi sebagai ragam R.

Namun, dari hasil temuan penelitian, kedua ragam ini digunakan secara bersamaan oleh beberapa penutur dalam satu situasi. Seperti pada kalimat,

“Lho, saya *ga* menyampaikan seperti itu. Aku malah bertanya kepada kamu, kepada pemateri apakah tolak ukur latar belakang yang jelas itu harus panjang, harus bertele-tele? Itu pertanyaan lho. Bukan pernyataan. Kamu harus bisa membedakan.”

Dalam kalimat kutipan tersebut, ditemukan pergeseran situasi diakibatkan penggunaan ragam bahasa T dan R secara bersamaan, yakni kata /saya/ dan /aku/.

c. /Tidak-gak/enggak/

Jika pembahasan pada poin a dan b mengenai peristiwa diglosia diakibatkan penggunaan dua kata berbahasa baku yang memiliki ragam berbeda, maka poin selanjutnya membahas mengenai diglosia yang diakibatkan penggunaan kata baku dan tidak baku dalam situasi yang sama. Tentu penggunaan kata baku dan tidak baku dalam satu situasi menyebabkan bergesernya situasi semula. Hal ini yang cukup banyak ditemukan peneliti dalam situasi tuturan terutama selama proses belajar mengajar di IAIN Palangka Raya. Penggunaan kata tidak baku dalam situasi formal ini ditujukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang rileks, tidak kaku

dan menegangkan. Sehingga, tanpa disadari, seringkali kata-kata tidak baku ini muncul dalam situasi formal.

Salah satu kata tidak baku yang sering digunakan dalam situasi formal ialah kata /*gak*/ atau /*enggak*/ sebagai padanan kata /tidak/, seperti dalam contoh kalimat berikut:

“Lho, saya *ga* menyampaikan seperti itu...”

Dalam kutipan kalimat tersebut, ditemukan pergeseran situasi diakibatkan penggunaan ragam bahasa R (bahasa tidak baku) dalam situasi formal yang seharusnya menggunakan ragam bahasa T (bahasa baku).

d. /*sih*/

Partikel *-sih* merupakan partikel yang berfungsi sebagai penegas dalam kalimat tanya, seperti pada kalimat, ‘Apa *sih* yang tidak bisa kulakukan?’ Pada kalimat itu, partikel *-sih* berfungsi sebagai penegas bahwa segala hal dapat dilakukan oleh si subjek/pelaku dalam kalimat tersebut.

Sedangkan fungsi lain dari partikel ini ialah untuk menunjukkan keragu-raguan, seperti pada kalimat, ‘Iya *sih*, tapi...’. Partikel *-sih* dalam kalimat tersebut sebenarnya mendukung /*pengiyaan*/ atau /*persetujuan*/, akan tetapi dukungan tersebut bersifat ragu.

Berdasarkan temuan penelitian, partikel *-sih* ini juga cukup sering digunakan dalam situasi formal. Sehingga, terjadi pencampuran ragam T dan R dalam situasi tuturan tersebut seperti dalam kalimat,

“Aduh, kamu ini bagaimana *sih*? *Aku* sudah ngomong panjang lebar malah minta diulang lagi pertanyaannya. Tadi kamu tidak menyimak ya?”

Dari kutipan tersebut, partikel *-sih* yang menempati posisi ragam bahasa R digunakan dalam situasi formal yang mengakibatkan terjadinya tuturan diglosia.

Berdasarkan paparan mengenai diglosia yang diakibatkan penggunaan bahasa baku dan tidak baku secara bersamaan dalam satu situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata tidak baku (ragam R) tersebut masih ditemukan dan terjadi dalam situasi belajar-mengajar di IAIN Palangka Raya. Tercampurnya dua ragam bahasa (Bahasa T dan R) ini mengakibatkan terjadinya diglosia. Penggunaan kata-kata tidak baku tersebut persentasenya memang masih berada jauh di bawah persentase penggunaan bahasa baku dalam situasi formal, akan tetapi karena dua ragam tersebut digunakan bersamaan, maka tetap dapat dikategorikan sebagai peristiwa diglosia.

Senada dengan pernyataan Ferguson seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa proses tuturan dapat dikategorikan mengalami fenomena diglosia jika terdapat penggunaan bersama suatu bahasa dengan dua ragam. Berdasarkan hasil penelitian, situasi tuturan yang terjadi di IAIN Palangka Raya dapat dikatakan mengalami fenomena diglosia, yakni berbaurnya dua ragam Bahasa Indonesia; bahasa baku dan tidak baku yang digunakan secara bersamaan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa diglosia dalam tuturan mahasiswa IAIN Palangka Raya disebabkan oleh; 1) bercampurnya ragam bahasa daerah, yang didominasi oleh bahasa daerah Banjar; dan 2) bercampurnya ragam bahasa tidak baku dalam situasi formal (belajar-mengajar) yang seyogyanya menggunakan ragam bahasa baku dan menempati posisi ragam bahasa Tinggi (T). Peneliti berharap penelitian yang relevan dapat dilakukan guna mengkaji lebih jauh mengenai diglosia pada tuturan siswa maupun mahasiswa di Palangka Raya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan selama Tahun Ajaran 2019-2020 (2 semester) di IAIN Palangka Raya, bapak/ibu dosen yang bersedia diobservasi selama proses belajar mengajar, serta mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammah, Erisy Syariwil dan Sudarsri Lestari, 2020, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Banyuwangi: LPPM Agama Islam Ibrahimy Genteng
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi:CV Jejak.
- Fishman, Joshua A., 1967, "Bilingualism with and without Diglossia; Diglossia with and without Bilingualism". *Journal of Social Issues*, The Society for the Psychological Study of Social Issues, Washington DC, Vol. 23 (2), April, pp. 29-38
- Gunarwan, Asim, 2001, *Indonesian and Banjarnese Malay among Bajarnese ethnics in Banjarmasin City: a Case of Diglossia Leakage?* Makalah pada Simposium International V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 17-17 Juni 2001.
- Gunarwan, Asim, 2001, Makalah "Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa" dalam *Kajian serba linguistik: untuk Anton Moeliono: pereksa bahasa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manuaba, I.B. Putra, 2019, *Wacana Bahasa dan Sastra*, Surabaya:Airlangga University Press.
- Moeliono, Anton M., 2002, *Telaah Bahasa dan Sastra*, Cetakan ke-2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purtina, Arna. 2020. Faktor Penghambat Ekstern Penerapan Program MYOB sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI Di SMKN 2 Palangka Raya. *Jurnal Neraca* 5(2): 47-52.
- Setyawan, Dedy & Agung Riadin. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15(1): 1-9.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yendra, 2018, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, Yogyakarta:Penerbit Deepublish.
- Yule, Ge orge, Penerjemah: Astry Fajria, 2018, *Kajian Bahasa*, edisi ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.